

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah mukjizat yang diturunkan kepada manusia melalui malaikat Jibril dengan perantara Nabi dan Rasul terakhir yaitu Muhammad SAW, sebagai petunjuk bagi umat Islam yang meyakini. Al-Quran juga memiliki banyak keistimewaan yang tidak dapat diukur dengan perhitungan manusia, isi Al-Quran mencakup intisari-intisari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya (Zabur, Taurat dan Injil). Keistimewaan Al-Quran salah satunya dapat terpelihara keasliannya sepanjang zaman (Umar Syihab, 1990).

Al-Quran merupakan salah satu kitab yang mudah dihafal dari kalangan anak kecil, remaja, dewasa dan lansia sekalipun, menghafal Al-Quran merupakan kebutuhan bagi umat Islam, dapat dikatakan suatu desa tanpa penghafal Al-Quran akan menimbulkan suasana yang sepi jauh dari lantunan ayat-ayat Al-Quran. Menjaga dan memelihara Al-Quran merupakan tanda bukti cinta kita terhadap Al-Quran.

Saat ini banyak orang yang berlomba-lomba untuk menghafal Al-Quran. Dengan banyaknya penghafal Al-Quran maka banyak pula lembaga-lembaga yang dibangun khusus untuk penghafal Al-Quran di masing-masing kota. Orang yang menghafal Al-Quran yaitu orang yang istimewa, orang pilihan, mulia, selalu dikelilingi kebaikan selama hidupnya dan kelak di

syurga akan mendapatkan kedudukan yang tinggi sesuai dengan kalimat yang dibaca dan dihafalkannya (Yusuf, 2009).

Penghafal Al-Quran tidak harus orang yang bisa berbahasa Arab, bahkan sekarangpun anak kecil sudah mampu menghafal tanpa harus belajar bahasa Arab terlebih dahulu, artinya para penghafal Al-Quran tidak dibatasi usia semua bisa menghafal Al-Quran. Oleh karena itu, didirikan Pondok Pesantren Tahfidz, dan Rumah Tahfidz dengan tujuan untuk menampung keinginan para penghafal Al-Quran agar dapat mengembangkan potensi hafalannya.

Menurut Wakil Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Komjen Pol Syarifuddin perkembangan penghafal Al-Quran di Indonesia jumlahnya terus meningkat (Detik.com, 2018). Semangat menghafal Al-Quran pada diri remaja dan kanak-kanak, bahkan dewasa semakin tumbuh berkembang. Karenanya pembelajaran tahfidzul Quran pun semakin banyak diminati oleh kalangan remaja, tidak hanya di Pondok Pesantren saja bahkan hampir disetiap sekolah-sekolah formal ataupun non formal di seluruh Indonesia.

Tetapi dalam prakteknya terdapat berbagai problematika yang dialami santri dalam menghafal Al-Quran. Menurut Syafruddin Amir, Muhammad Ridwan, dan Muhammad Isomudin (Syafuruddin dkk, 2021) “Problematika pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Syamsul ‘Ulum Kota Sukabumi adalah rasa malas, kurang fokus, banyak kegiatan, faktor waktu, kurang pembimbing dan faktor lingkungan”.

Di era modern ini banyak dari kalangan remaja dan dewasa yang beranggapan menghafal Al-Quran menjadi tidak mudah, mereka berasumsi karena banyaknya ayat yang hampir mirip sehingga membuat susah diingat dan sering keliru, malasnya mengulang-ulang ayat yang sudah dihafal, dan lingkungan yang tidak mendukung. Tidak menutup kemungkinan setiap para penghafal Al-Quran ada yang berhasil dan tidak berhasil, banyak problem yang terjadi ketika proses menghafal Al-Quran disebabkan pemilihan metode yang salah, tidak adanya guru pembimbing, kurangnya manajemen waktu, dan faktor lainnya.

Adapun Majelis Ta'lim Uswatun Hasanah didirikan oleh KH. Syatori Hasbullah pada tahun 90 an. Pada saat itu santri yang belajar di Majelis Ta'lim Uswatun Hasanah kurang lebih 100 santriwati. Pada tahun 2010 sampai 2011 Majelis Ta'lim Uswatun Hasanah diresmikan menjadi Pondok Pesantren Ma'had Asrie Salafie Uswatun Hasanah Islamie (MASUHI) yang sekarang dikenal dengan nama Pondok Pesantren Masuhi, dengan jumlah santriwan dan santriwati 35 orang penghafal Al-Quran dan pengajar terdiri dari anggota keluarga Pondok Pesantren Masuhi.

Menurut wawancara sementara dengan ustadz M. Hasbillah saat ini santri yang mengikuti program tahfidzul Quran di Pondok Pesantren Masuhi pada tahun 2023 yaitu dari kelas IX, X, XI dan XII SMP dan SMA. Tidak hanya menjalankan tugas-tugas di pesantren, santri juga harus menjalankan tugas-tugas yang ada di sekolah. Faktor penghambat santri dalam menghafal Al-Quran fokus pada manajemen waktu di sekolah dan waktu di pesantren.

Karena terlalu banyak kegiatan di sekolah santri sering merasa ngantuk dan lelah ketika di pesantren.

Problematika yang sering muncul ketika bimbingan tahfidz di Pondok Pesantren Masuhi yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal santri. Dapat diketahui remaja saat ini terlalu mengabaikan masalah akhirat karena terlalu asyik dengan kehidupan duniawi tanpa mereka sadari menghafal Al-Quran merupakan salah satu perintah dari Allah dan Rasul-Nya yang sudah terjamin kebenarannya, setiap ibadah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya pasti mengandung kemaslahatan bagi umat Islam, baik di dunia ataupun di akhirat.

Di Pondok Pesantren Masuhi terdapat bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika yang dialami oleh santri dalam menghafal Al-Qur'an, dengan adanya bimbingan kelompok agar dapat memberikan rasa sadar pada diri santri untuk kembali fokus dalam menghafal. Bimbingan kelompok yang ada di Pondok Pesantren Masuhi menjadikan santri yang malas menjadi rajin sedikit demi sedikit, santri yang tidak bisa membagi waktu untuk menghafal jadi belajar mengatur waktu dengan sedemikian mungkin. Hal tersebut tentu tidak lepas dari bimbingan dan nasehat dari pembimbing tahfidz.

Bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Masuhi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dapat diartikan pada pelaksanaan bimbingan kelompok ini santri bebas saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat, menanggapi,

memberi saran, dan saling bercerita tentang keluh kesah selama menghafal Al-Quran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti bimbingan kelompok untuk mengatasi problem-problem santri saat menghafal, yang sangat penting bagi para penghafal Al-Quran terlebih lagi banyaknya hambatan-hambatan baik dari faktor internal ataupun eksternal sering terjadi ketika pelaksanaan *ziyadah* Al-Quran membuat para penghafal semakin menurun motivasi untuk menghafalnya.

Oleh karena itu, penyusun tertarik untuk mengkaji dan mempelajari lebih dalam tentang problem-problem yang dialami para penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Masuhi dengan judul skripsi **“Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Quran”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diambil beberapa fokus penelitian di antaranya:

1. Bagaimana program bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Quran?
2. Bagaimana proses bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Quran?
3. Bagaimana hasil bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Quran?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan fokus penelitian yang diuraikan di atas maka tujuan peneliti di antaranya:

1. Untuk mengetahui program bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika antri dalam menghafal Al-Quran.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Quran.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika antri dalam menghafal Al-Quran.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian dalam peneliti ini terbagi menjadi dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis (*Theoretical Significance*)

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan tahfidzul Quran dan upaya mengatasi problematika yang terjadi ketika proses *ziyadah* Al-Quran untuk santriwan dan santriwati di Pondok Pesantren Masuhi.

2. Manfaat Praktis (*Practical Significance*)

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti dari mengkaji problematika pada tahfidz di Pondok Pesantren Masuhi, serta dapat menumbuhkan motivasi menghafal yang tinggi pada diri santri agar tidak malas-malasan lagi.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 1.1. Penelitian yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Metode
1	Raihan N, Linda H, dan Imam T.	2020	Penanganan Problematika Menghafal Al-Quran Bagi Santri di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata.	Deskriptif Kualitatif
2	Syafuruddin A, Muhammad Ridwan F, dan Muhammad Isomudin	2021	Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren.	Deskriptif Kualitatif
3	Fadliyah J, dan Hernisawati	2020	Penerapan Bimbingan Kelompok Berbasis Lalaran untuk Mengatasi Kecemasan Terhadap Hafalan Santri di Pondok Pesantren.	Deskriptif Kualitatif

1. Hasil dari penelitian Raihan N, Linda H, dan Imam Tabroni, yaitu problematika dalam kemampuan anak-anak menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata disebabkan oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri santri tersebut dan juga dari luar. Dari dalam diri seperti rasa malas menghafal, bosan menghafal, kurang lancar dalam membaca Al-Quran, sering lupa ayat ketika mau disetorkan, dari faktor eksternal tidak mampu membagi waktu dengan baik, pengaruh handphone ketika santri sedang dalam masa liburan yang membuat santri tidak muroja'ah dirumah.

Persamaannya dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang problematika menghafal Al-Quran. Perbedaannya dengan penulis yaitu pada artikel jurnal ini meneliti penanganan dari problematika menghafal Al-Quran dengan diberikan motivasi-motivasi dan reward agar santri tetap semangat, sedangkan penulis meneliti bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri menghafal Al-Quran.

2. Hasil dari penelitian Syafruddin A, Muhammad Ridwan F, dan Muhammad Isomudin, yaitu ditemukan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Quran merupakan salah satu program unggulan Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum yang menggunakan metode talaqqi dalam pelaksanaannya. Problematika pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum adalah rasa malas, kurang fokus, banyak kegiatan, faktor waktu, kurang pembimbing dan faktor lingkungan. Solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran tahfidz adalah melawan rasa malas dengan

motivasi, memberi target hafalan yang jelas, mengurangi kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dan memisahkan asrama.

Persamaannya dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang problematika menghafal Al-Quran. Perbedaannya dengan penulis yaitu artikel jurnal ini membahas tentang pembelajaran tahfidz, sedangkan penulis meneliti bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal.

3. Hasil dari penelitian Fadliyah J, dan Hernisawati, yaitu diketahui dalam keseharian santri secara intrapersonal meliputi masalah kurang percaya diri, tidak mampu secara akademik, dan sakit fisik. Dilihat dari segi interpersonal yaitu berbagai masalah dengan orang tua, ekonomi, dan sesama santri. Kecemasan yang sering dialami oleh santri adalah berbagai masalah konsep diri, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Persamaannya dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan bimbingan kelompok. Perbedaannya dengan penulis yaitu jurnal ini membahas bagaimana mengatasi kecemasan pada santri dalam hafalannya, sedangkan penulis meneliti cara mengatasi problematika santri ketika menghafal Al-Quran dengan bimbingan kelompok.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu diketahui bahwa problematika dan metode yang digunakan para menghafal Al-Quran setiap lembaga berbeda-beda. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi Problematika Santri dalam Menghafal Al-Quran.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori *behavior* dengan teknik muroja'ah dengan mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada pembimbing tahfidz maka santri akan lebih mudah untuk mengingat dan menjaga hafalannya. Teori *behavior* merupakan teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon santri terhadap rangsangan.

Bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004) adalah tugas yang diselesaikan oleh sekelompok individu menggunakan dinamika kelompok. Artinya setiap orang yang terlibat dalam kegiatan kelompok terlibat satu sama lain dan diperbolehkan untuk menyuarakan gagasannya, memberikan tanggapannya, membuat rekomendasi, dan sebagainya. Semua topik yang dibahas dalam diskusi kelompok bermanfaat bagi siswa itu sendiri.

Bimbingan tahfidz menurut Nurgaha (2019), yaitu tindakan pemberian bantuan kepada satu orang atau lebih, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa, yang disampaikan oleh para profesional (pengawas, terutama pengajar atau ustadz). Sehingga dengan potensi yang telah ada dalam dirinya dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya untuk menghafal, menyimpan, memelihara, dan menyimpan Al-Quran dalam ingatannya dengan membaca Al-Quran secara berulang-ulang.

Menghafal, mengkaji, dan mengamalkan Al-Quran merupakan kewajiban tersendiri bagi umat Islam untuk menjaga Al-Quran. Menghafal Al-Quran adalah salah satu upaya untuk kita mencintai dan mengisi setiap ucapan dan gerak tubuh kita untuk senantiasa selalu dalam naungan Al-Quran. Menghafal Al-Quran sesungguhnya tidak hanya perihal bagaimana kita untuk menjaga dan memeliharanya melainkan Al-Quran akan menjaga dan melindungi kita dari gangguan dan godaan yang akan datang untuk menggoyahkan iman kita.

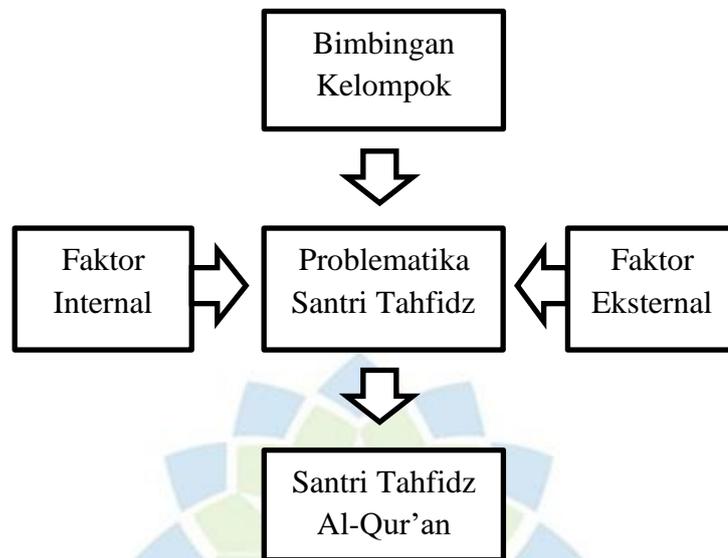
Problematika atau hambatan cenderung bersifat negatif, artinya memperlambat suatu pekerjaan seseorang. Sering terjadi ketika mengerjakan sesuatu tidak selamanya berjalan mulus gangguan-gangguan lain akan datang bermunculan, seperti halnya seseorang dalam menghafal tidak akan selamanya berjalan mulus.

Pada dasarnya problem-problem secara umum dalam menghafal Al-Quran terbagi menjadi dua bagian, problem yang muncul dari dalam diri (internal), dan problem yang muncul dari luar diri (eksternal), para penghafal Al-Quran masing-masing mempunyai problem yang berbeda.

2. Kerangka Konseptual

Pada latar belakang dijelaskan bahwa faktor penghambat pelaksanaan tahfidz Al-Quran disebabkan dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal, kemudian adanya bimbingan kelompok pada santri untuk mengatasi

problematika yang dialami santri ketika menghafal Al-Quran. Pada penelitian ini dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut.



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu di Pondok Pesantren Masuhi yang berada di Jln. Kyai Tariman Dusun. Sepatkerep RT. 15 RW. 04 Desa Cikarang, Kecamatan Cilamaya Wetan, Kabupaten Karawang. Jawa Barat. 41384.

Alasan peneliti mengambil penelitian ditempat tersebut di antaranya:

- a. Terdapat permasalahan yang relevan dengan Bimbingan Konseling Islam yaitu bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Quran.
- b. Tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian.
- c. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Quran.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma *constructivism* adalah gagasan bahwa konstruksi sosial menentukan kebenaran dari suatu realitas sosial dan bahwa kebenaran ini bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme terletak dalam perspektif interpretivisme (penafsiran), yang dipecah menjadi tiga kategori: interaksi simbolik, interpretasi fenomenologis, dan interpretasi hermeneutic (Eriyanto 2004:13).

Paradigma konstruktivisme, dimana penelitian kualitatif didirikan, berpendapat bahwa pengetahuan diciptakan oleh pemikiran subyek yang diteliti serta melalui pengalaman dengan fakta yang ada. Pembimbing dan santri di Pondok Pesantren Masuhi dalam penelitian ini dijadikan sebagai subyek dalam menggali informasi bimbingan kelompok dalam mengatasi problematika santri.

3. Metode Penelitian

Fokus multi-metode dengan penekanan pada interpretasi dan pendekatan alamiah terhadap masalah inilah yang dikenal sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dianggap sebagai segala sesuatu yang dikumpulkan dalam lingkungan alamiah dalam upaya untuk memahami dan menjelaskan peristiwa-peristiwa dalam konteks masyarakat (Denzin dan Yvonna, 1994).

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang terjadi pada bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Masuhi yang bersifat alami. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu merinci kejadian, peristiwa, interaksi sosial, gagasan individu dan kelompok yang terjadi di Pondok Pesantren Masuhi.

H. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif deskriptif, dilihat dari masalah yang telah dirumuskan dan tujuan yang telah ditentukan, dalam bentuk kata, kalimat, dan penglihatan.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi yang bersumber dari pengukuran atau pengamatan itu sendiri atau dari sumber aslinya. Pengumpulan data primer dalam penelitian kualitatif seringkali menggunakan alat pengumpulan data langsung seperti wawancara dan observasi lapangan. Pada penelitian ini sumber data primer yang didapatkan langsung dari pembimbing (ustadz) dan beberapa santri di Pondok Pesantren Masuhi.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang belum dikumpulkan secara langsung dari sumber primer atau yang telah disusun atau diolah oleh organisasi atau lembaga yang mengumpulkan data. Ada dua jenis data sekunder; data sekunder internal, yang berasal dari dalam lingkungan itu sendiri dan mencakup informasi dari penyelidikan sebelumnya. informasi sekunder dari sumber lain, seperti organisasi, instansi, dan jurnal ilmiah.

Sumber data sekunder yang diperoleh yaitu dari hasil pengamatan peneliti, dan informasi dari keluarga besar Pondok Pesantren Masuhi seperti pengurus dan guru lainnya. Selain dari data primer dan sekunder sumber data yang didapatkan juga dari buku dan jurnal-jurnal penelitian yang masih berkaitan dengan bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Quran.

I. Informan dan Unit Analisis

1. Informan

Informan adalah partisipan penelitian yang memiliki pengetahuan tentang masalah atau fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini informan yang terlibat adalah pembimbing (ustadz), santri, dan keluarga besar pondok pesantren Masuhi (pengajar dan pengurus).

2. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini sangat diperlukan informan yang bersedia sebagai subyek untuk memberikan informasi yang akurat kepada peneliti mengenai bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Masuhi. *Purposive sampling* adalah metode yang digunakan, dan melibatkan pemilihan contoh informatif (atau kasus dengan banyak informasi), yang jumlahnya ditentukan oleh tujuan penelitian dan sumber daya yang tersedia. Dapat diartikan sebagai pengambilan sampel secara random dimana ketika informan itu dirasa lebih mengetahui dari informan sebelumnya mengenai problem-problem bimbingan tahfidz di Pondok Pesantren Masuhi dengan tujuan untuk pertimbangan data yang lebih akurat.

3. Unit Analisis

Pada penelitian ini diketahui ada beberapa fokus penelitian yaitu: untuk mengetahui program bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Quran, untuk mengetahui proses bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Quran, dan untuk mengetahui hasil bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Quran.

J. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Proses pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam metodologi penelitian kualitatif deskriptif adalah observasi. Peneliti di Pondok Pesantren Masuhi dapat melakukan kegiatan observasi dengan memanfaatkan panca indera seperti penglihatan dan pendengaran untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi dengan pembimbing tahfidz, santri ataupun keluarga besar Pondok Pesantren Masuhi menggunakan metode tanya jawab, untuk mendapatkan data yang peneliti butuhkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara peneliti mendapatkan data dilihat dari fakta dilapangan. Data tersebut berupa arsip, foto kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Masuhi ataupun foto ketika sedang berlangsungnya pelaksanaan observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Masuhi.

K. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data, ditentukan kebenaran datanya. Teknik ini merupakan cara untuk mencari kebenaran informasi mengenai bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Quran yang ada di Pondok Pesantren Masuhi melalui hasil wawancara dengan pembimbing tahfidz ataupun santri, hasil dari observasi ke Pondok Pesantren Masuhi, dan dokumentasi data-data santri Masuhi serta dokumentasi saat observasi dan wawancara berlangsung. Beragam fakta dan sudut pandang tentu akan dihasilkan oleh berbagai instrumen yang digunakan. Dari berbagai sudut pandang tersebut akan lahir keluasan ilmu yang memungkinkan seseorang untuk sampai pada kebenaran.

L. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan pada saat melakukan penelitian dilapangan atau setelah kembali dari lapangan. Di mungkinkan untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya pada saat yang

bersamaan. Model analisis interaktif yang digunakan Miles dan Huberman diikuti pada penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu proses pelacakan atau pengaturan secara sistematis berupa catatan lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilakukan di Pondok Pesantren Masuhi agar peneliti dapat melaporkan dan menyusun hasil penelitiannya.

Adapun langkah-langkah analisis data yang diungkapkan Miles dan Huberman pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dan dideskripsikan berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan diamati ketika dilapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi Pondok Pesantren Masuhi yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian. Data yang diperoleh berupa hasil observasi melalui pengamatan langsung di Pondok Pesantren Masuhi, hasil wawancara dengan pembimbing dan beberapa santri, hasil dari dokumentasi kegiatan santri, dan beberapa arsip data yang ada di pondok pesantren Masuhi.

2. Reduksi Data

Pada proses reduksi data hanya data yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan diteliti, dengan kata lain reduksi data cara untuk memilih data yang cocok untuk digunakan peneliti dalam menentukan data yang sesuai dengan permasalahan lapangan.

Reduksi data merupakan proses seleksi data-data yang sudah terkumpul melalui observasi dan wawancara kemudian dirangkum dan disesuaikan dengan pokok-pokok pembahasan mengenai bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Masuhi agar mempermudah dalam penyajian data.

3. Penyajian Data

Dari proses reduksi data maka dilanjut dengan penyajian data, data yang akan disajikan berupa bentuk tulisan, gambar, kata-kata dan tabel. Data disajikan dan disatukan sebagai informasi yang dapat dijadikan kesimpulan yang telah disusun secara sistematis dan logis, data yang disajikan tersebut mengenai bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Masuhi.

4. Menarik Kesimpulan

Saat membuat kesimpulan selama proses penelitian, kesimpulan sementara dibuat jika data dianggap cukup, dan kesimpulan akhir diambil jika data seluruhnya lengkap. Tahap verifikasi data atau kesimpulan dari hasil

akhir proses penelitian kualitatif, data-data yang disimpulkan yaitu hasil dari analisis yang sudah diinterpretasikan mengenai bimbingan kelompok untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Masuhi.

